Jurnal VOICE Volume 6, No 2, 2026
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice

Tinjauan Teologis Mengenai *Second Blessing* (Pemberian Kedua) Berdasarkan Kisah Para Rasul 8:14-17 bagi Orang Percaya

Dewi Sartika Hutauruk[1], Yeheskiel Obehetan[2]
[1-2]Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor, Indonesia
e-mail: sartikahutaurukdewi@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara teologis mengenai *"second blessing"* dalam pengalaman orang percaya berdasarkan Kisah Para Rasul 8:14–17. Tinjauan ini dilatarbelakangi oleh perbedaan pandangan di kalangan gereja mengenai apakah baptisan Roh Kudus merupakan pengalaman lanjutan setelah pertobatan atau terjadi bersamaan dengan keselamatan. Sebagian tradisi, khususnya dalam teologi Pentakosta dan Karismatik, memandang baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kedua *(second blessing)* yang ditandai dengan manifestasi tertentu. Sementara itu, tradisi Reformed dan Injili pada umumnya memahami baptisan Roh Kudus sebagai karya Roh yang terjadi pada saat seseorang percaya kepada Yesus Kristus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis terhadap Kisah Para Rasul 8:14–17 serta kajian teologi biblika dan sistematika, untuk menjelaskan konteks historis, maksud penulis, dan implikasi doktrinal dari perikop tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa di Samaria memiliki dimensi historis-redemptif yang unik dalam perkembangan gereja mula-mula, sehingga tidak dapat secara langsung dijadikan pola normatif bagi semua orang percaya. Dengan demikian, pemahaman tentang baptisan Roh Kudus perlu ditempatkan dalam kerangka keseluruhan ajaran Perjanjian Baru mengenai keselamatan dan karya Roh Kudus.

Kata Kunci: *second blessing*, baptisan Roh Kudus, Kisah Para Rasul 8, pneumatologi, teologi Pentakosta

Abstract

The purpose of this study is to theologically analyze the "second blessing" in the experience of believers based on Acts 8:14–17. This review is motivated by differing views within the church regarding whether the baptism in the Holy Spirit is a subsequent experience after conversion or occurs simultaneously with salvation. Some traditions, particularly within Pentecostal and Charismatic theology, view the baptism in the Holy Spirit as a second blessing marked by specific manifestations. Meanwhile, the Reformed and Evangelical traditions generally understand the baptism in the Holy Spirit as a work of the Spirit that occurs at the moment a person believes in Jesus Christ. This study uses a qualitative method with an exegetical approach to Acts 8:14–17 as well as a study of biblical theology and systematics, to explain the historical context, the author's intent, and the doctrinal implications of the passage. The results of the study show that the events in Samaria have a unique historical-redemptive dimension in the development of the early church, so that they cannot be directly used as a normative pattern for all believers. Thus, an understanding of the baptism of the Holy Spirit needs to be placed within the overall framework of the New Testament teaching on salvation and the work of the Holy Spirit.

Keywords: second blessing, baptism of the Holy Spirit, Acts 8, pneumatology, Pentecostal theology

Jurnal VOICE Volume 6, No 2, 2026
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice

PENDAHULUAN

Gerakan Pentakosta menekankan peristiwa kepenuhan Roh Kudus sebagai pengalaman yang terpisah dari keselamatan, yang sering kali ditandai dengan fenomena glossolalia atau bahasa roh.[1] Dengan pertumbuhan pesat sejak awal abad ke-20, Gerakan Pentakostal telah menjadi salah satu fenomena terbesar dalam sejarah kekristenan kontemporer. Saat ini, tradisi Kristen dengan pertumbuhan paling dinamis di dunia mencapai lebih dari 600 juta penganut. Baptisan Roh Kudus dianggap sebagai pengalaman rohani yang memperlengkapi orang percaya dengan kuasa untuk hidup dalam kekudusan, berbuah dalam pelayanan, dan berani bersaksi bagi Kristus (Kis. 1:8).[2] Ini adalah salah satu doktrin sentral dalam Pentakostalisme. Hal ini menekankan bahwa Baptisan Roh Kudus berbeda dari keselamatan. Berbicara dengan lidah (glossolalia) sebagai tanda dan bukti kepenuhan Roh Kudus.

Istilah "dibaptis dengan Roh Kudus" tidak banyak digunakan dalam Perjanjian Baru, tetapi sekarang banyak orang menggunakannya. Di antara keluarga kristiani, ada banyak perbedaan karena pertanyaan tentang apa arti dibaptis dengan Roh Kudus dan bagaimana hal itu terjadi.[3] Pertanyaan tentang pengalaman baptis Roh Kudus pasti akan muncul di antara orang percaya kepada Kristus yang disebut Kristen di zaman ini. Doktrin ini, yang pada awalnya hanya dipercayai oleh mayoritas orang di gereja-gereja Pentakosta dan Sidang Jemaat Allah, telah berkembang menjadi kepercayaan yang sangat penting bagi banyak orang yang beriman kepada Tuhan Yesus. Dalam gerakan Neo Pentakostalisme, mereka berusaha untuk menciptakan suatu rumusan pengajaran baptisan Roh Kudus yang didasarkan pada pengalaman orang.[4] Akibatnya, doktrin ini telah menjadi salah satu masalah yang sering diperdebatkan di kalangan orang percaya secara luas.

Alkitab memberikan banyak informasi tentang baptisan Roh Kudus, namun dalam praktiknya banyak perdebatan tentang kapan dan bagaimana pengalaman itu terjadi apakah bersamaan dengan pertobatan atau setelahnya. Akibatnya, makna sebenarnya dari baptisan Roh Kudus sering terabaikan, terutama tujuan utama untuk memperlengkapi orang percaya dalam iman dan pelayanan. Oleh karena itu, kajian teologis diperlukan agar pemahaman tentang baptisan Roh Kudus menjadi lebih utuh dan bermakna.[5] Kontroversi tentang kapan baptisan dalam Roh Kudus terjadi dalam kehidupan orang percaya telah berlangsung lama dan belum menunjukkan tanda-tanda mereda. Yang paling penting dalam diskusi tentang baptisan Roh Kudus adalah tanda-tandanya. Ironisnya, jika hanya tanda-tanda baptisan Roh Kudus, seperti berbicara atau tanda-tanda fisik lainnya, yang ditekankan, tetapi tujuan utama hidup Kekristenan, buah roh, tidak ditekankan.[6] Akibatnya, apa yang seharusnya menjadi tugas utama daripada kehadiran Roh Kudus, pribadi Allah, telah diabaikan.

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis adalah karya Yanto Sutrisno dkk yang melakukan eksegesis dan hermeneutika yang dalam mengenai penggunaan kata Yunani yang berbeda-beda dalam penjelasan mengenai berkata-kata dalam bahasa roh, karunia, dan tujuan.[7]

---

[1]Ferdianto karolin, "Tinjauan Teologis Manifestasi Roh Kudus Dalam Peristiwa Pentakosta Di Azusa Street," 2025.

[2] Hiu Willison and Hendrik Timadius, "Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer Dari Perspektif Pentakostal," *Jurnal Teologi Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 99–117.

[3] Mark Tabb, *Mari Berpikir Tentang Alkitab Apa Yang Tertulis Didalamnya?* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011).

[4] R. C Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, Cetakan 6 (Malang: Literatur SAAT, 2007).

[5] Craig S. Keener, *Gift And Giver Mengenali Dan Mengalami Kuasa Roh Kudus* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015).

[6] Erastus Sabdono, *Makna Sejati Pentakosta*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

[7] Yanto Sutrisno and Gregorius Suwito, "Polemik Bahasa Roh Sebagai Tanda Awal Baptisan Roh Kudus," *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2023): 52–67.

Selanjutnya Daniel Setiawan Giamulia dan Sugiono dalam artikelnya lebih fokus pada apa yang dimaksud dengan baptisan Roh Kudus, siapa yang memberikan baptisan kepada mereka yang percaya pada Roh Kudus, saat baptisan Roh Kudus dilakukan, apa tanda-tanda yang ditunjukkan saat seseorang dibaptis Roh Kudus, dan apa yang terjadi setelah dibaptis oleh Roh Kudus.[8] Artikel Twin Yoshua R. Destyanto lebih fokus memberikan pengalaman bagi orang-orang yang sebelumnya bukan berlatarbelakang Pentakosta atau karismatik mengalami baptisan Roh Kudus. Hal ini bertujuan agar mereka memahami pengalaman tersebut dan dapat mengerti bahasa roh sebagai tanda awal baptisan Roh Kudus dan bagaimana pandangan mereka tentang peran bahasa roh dalam peristiwa baptisan Roh Kudus.[9] Ketiga penelitian terdahulu ini hanya berfokus pada penggunaan kata Yunani yang berbeda-beda terkait bahasa roh, karunia, dan tujuan, apa tanda-tanda yang ditunjukkan saat seseorang dibaptis Roh Kudus, serta pengalaman bagi orang-orang yang bukan berlatarbelakang Pentakosta atau karismatik. Belum ada penelitian yang secara khusus membahas kajian teologis mengenai *second blessing* dan dikaitkan dengan kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tinjauan teologis mengenai *second blessing* bagi kehidupan orang percaya, khususnya dalam konteks pertumbuhan spiritualitas pribadi serta keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja.

Penelitian ini berfokus pada kajian teologis mengenai *second blessing* dalam Kisah Para Rasul 8:14–17 serta implikasinya bagi kehidupan orang percaya, khususnya dalam konteks pertumbuhan rohani, pelayanan gereja, dan kesaksian etis. *Second blessing* juga merupakan karunia spiritual kepada orang percaya untuk lebih memahami dan mengalami kehadiran Tuhan dalam hidup mereka. Selain itu, *second blessing* juga diyakini sebagai baptisan Roh Kudus sehingga orang percaya memperoleh kekuatan dan kuasa sehingga dapat melayani Tuhan dengan lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi dunia teologi dan gereja secara luas baik bagi kalangan non-Pentakostal untuk memahami dasar biblika teks Kisah Para Rasul 8:14–17, maupun sebagai refleksi kritis bagi kalangan Pentakostal agar penghayatan mengenai *second blessing* senantiasa berakar secara seimbang pada prinsip eksegesis yang utuh.

METODE

Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode *library research* atau yang disebut juga metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan melakukan penelitian terhadap Alkitab, buku, jurnal, dokumen, dan lain sebagainya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan eksegesis biblika terhadap Kisah Para Rasul 8:14–17. Analisis dilakukan dengan memeriksa kata-kata kunci dalam bahasa asli (Yunani), melihat konteks historis budaya saat teks ditulis, serta menggali maksud penulis secara teologis. Selain itu, dilakukan perbandingan dengan bagian lain dalam Perjanjian Baru terkait baptisan Roh Kudus untuk memahami implikasi doktrinalnya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dari Alkitab dan literatur teologi yang relevan.

[8] Sugiono, Daniel Setiawan Giamulia, "Baptisan Roh Kudus Yang Alkitabiah: Upaya Menjawab Perbedaan Pendapat Di Kalangan Denominasi Gereja," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2024): 407–22.

[9] Twin Yoshua R Destyanto et al., "Landasan Preseden , Biblikal , Dan Fenomenologis Terhadap Doktrin Early Evidence Baptisan Roh Kudus," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2023): 232–48.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Baptisan Roh Kudus dalam pemahaman teologi Pentakosta dianggap sebagai sebuah pengalaman spiritual yang berlangsung setelah seseorang diselamatkan, di mana individu yang percaya mendapatkan kekuatan untuk bersaksi dan melayani. Di dalam Kisah Para Rasul 1:5, frasa *baptisma en pneumati hagiō* (βάπτισμα ἐν πνεύματι ἁγίῳ) menjelaskan tentang penyaluran Roh Kudus secara menyeluruh, yang merupakan fondasi dari ajaran ini.[10] Baptisan Roh Kudus dalam teologi Pentakosta dipahami sebagai pengalaman rohani yang terjadi setelah keselamatan. Hal ini memberikan kekuatan bagi orang percaya untuk bersaksi dan melayani. Dengan demikian, baptisan Roh Kudus bukan sekadar simbol, melainkan sebuah realitas rohani yang memperlengkapi umat untuk menjalankan misi Kristus di dunia. Keselamatan menjadi dasar, sedangkan baptisan Roh Kudus menjadi penguatan untuk pelayanan.

Kalis Stevanus mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, cara pandang tentang baptisan Roh Kudus mengalami perubahan, dimulai dari ide *second blessing* yang diperkenalkan oleh John Wesley, konsep "kuasa untuk melayani" dari Charles Finney, hingga pendapat Robert Menzies yang menekankan bahwa pengalaman ini adalah suatu kejadian setelah keselamatan yang ditandai dengan munculnya anugerah Roh.[11] *Second blessing* menegaskan bahwa kehidupan orang percaya tidak berhenti pada keselamatan, melainkan terus bertumbuh melalui pengalaman Roh Kudus. Baptisan Roh Kudus menjadi tanda bahwa Allah terus bekerja dalam diri umat-Nya, memberikan kuasa untuk melayani dan bersaksi. Dengan pemahaman ini, orang percaya diajak untuk membuka diri terhadap karya Roh Kudus yang memperlengkapi mereka dalam menghadapi tantangan iman dan pelayanan.

Latar Belakang Kitab Kisah Para Rasul

Brink dalam karyanya berjudul "Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul" menyatakan bahwa sepertinya judul yang lebih tepat untuk kitab ini adalah: Kisah Tindak Tanduk Roh Kudus. Namun, sejak awal, kitab ini dikenal dengan nama "Kisah Para Rasul" dan telah dimasukkan ke dalam kanon Alkitab dengan sebutan tersebut. Mungkin saja nama ini diberikan hanya untuk membedakannya dari buku-buku lain. Di dalam kanon Muratori (+/- 200 M), yang berisi daftar buku-buku yang, menurut penilaian umum, termasuk dalam Perjanjian Baru, kitab Kisah ini juga tercantum dengan nama tersebut.[12]

Penulis dan Tahun Penulisan

Pada umumnya, banyak orang setuju bahwa penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah orang yang sama. Hal ini menjadikan penulis ini sosok yang sangat krusial dalam penelitian Perjanjian Baru, karena kedua karyanya bersama-sama mencakup lebih dari separuh dari keseluruhan Perjanjian Baru. Kontribusi penulis ini adalah yang paling signifikan di antara para penulis lain, dan terlepas dari pengaruh ilahi, banyak karya yang dihasilkan oleh penulis tersebut memang mengharuskan kita untuk memberikan perhatian serius terhadap apa yang telah ditulis.[13] Meskipun nama atau judul kitab KPR tidak tercantum, namun bagian awal dan yang disebut sebagai "ayat-ayat kami," di mana Lukas menggunakan istilah kami, secara jelas menunjukkan bahwa Lukas adalah penulisnya.

---

[10] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus Dan Penuh Dengan Roh Kudus," *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 1–20.

[11] Kalis Stevanus, "Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat," 2021, 119.

[12] H. v. d. Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 5th ed. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000), 10.

[13] Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru*, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 1996), 197.

Dalam Kolose 4:14, Filemon 24, dan 2Timotius 4:11, Lukas disebut sebagai rekan kerja Paulus. Beberapa tokoh gereja awal, seperti Irenaeus, Clemens, dan Tertullianus, juga menyebut Lukas sebagai penulis KPR. Tak dapat dipungkiri bahwa Lukas berasal dari latar belakang non-Yahudi. Hal ini bisa kita ketahui, antara lain, dari Kolose 4:14 yang menunjukkan bahwa Lukas adalah seorang dokter. Dengan demikian, Kisah Para Rasul 1:1-4 jelas memiliki kaitan yang erat dengan Lukas 1:1-4. Kedua kitab ini ditujukan oleh penulis yang serupa kepada Teofilus.[14] Terkait tahun penulisan buku KPR, terdapat berbagai pandangan di antara para teolog. Brink menyatakan bahwa buku KPR ditulis antara tahun 70 dan 80 Masehi, namun pandangan ini tidak begitu diterima oleh banyak teolog. Sebagian besar orang berpendapat bahwa buku KPR ditulis sekitar tahun 63 Masehi.[15] Hal ini juga sejalan dengan peristiwa terakhir, yang menceritakan tentang penahanan Paulus di Roma (Kis. 28:30), yang seharusnya terjadi sekitar tahun 60 Masehi.

Tujuan dan Isi

Kitab Kisah Para Rasul jelas merupakan lanjutan dari Injil Lukas, dan keasliannya tidak pernah dipertanyakan. Pada bagian awal kitab ini, secara cerdas mengingatkan akan kondisi dan posisi gereja di masa awal. Namun, sumber yang ada cukup terbatas, dan beberapa di antaranya tampak seperti cerita legenda. Ketika kita memasuki kisah Paulus yang menjadi tokoh sentral dalam buku ini dan mendominasi seluruh bagian kedua, kita bisa membandingkan informasi mengenai dirinya dan perjalanan kerjanya dengan riwayat Paulus dalam surat-suratnya.[16] Para ahli teologi berpendapat bahwa kitab Kisah Para Rasul memiliki tujuan teologis dan bukan dimaksudkan sebagai catatan sejarah yang akurat. Sementara itu, beberapa pihak berargumen bahwa Lukas menulis dengan pendekatan sejarah, meskipun ada beberapa fakta dalam tulisannya yang tidak akurat. Perselisihan ini terus berlanjut, terutama mengenai penggunaan kata "kita", termasuk dalam narasi tentang kapal yang tenggelam. Di bagian ini, Lukas menggunakan kata ganti orang pertama saat menceritakan peristiwa tersebut. Apakah ia mencatat pengalaman itu sebagai saksi langsung, ataukah menggunakan catatan dari orang lain, atau mungkin ini hanya merupakan gaya penulisan untuk memperkaya narasinya.[17] "Kisah Para Rasul" seperti halnya "Injil Lukas" disajikan oleh Lukas untuk seorang yang bernama Teofilus. Buku KPR menawarkan ringkasan sejarah gereja dari Yerusalem hingga kemunculan tokoh-tokoh besar, seperti Paulus.

Sejarah Baptisan Roh Kudus

Dalam sudut pandang teologi Pentakosta, pencurahan Roh Kudus adalah anugerah kekuatan untuk menyelesaikan misi yang diamanatkan oleh Yesus yaitu menjelajahi berbagai belahan dunia dan memberitakan Injil kepada seluruh umat manusia. Donald Stamps mengatakan bahwa pencurahan Roh Kudus menciptakan hubungan yang kuat antara orang-orang beriman dengan Roh Kudus itu sendiri, namun tujuan utamanya ialah untuk menyebarkan firman.[18] Selain itu, terdapat arti pemenuhan janji yang terdapat dalam baptisan Roh Kudus. P.C. Nelson menyatakan bahwa tema baptisan Roh Kudus yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 1:4-5 bukan sekadar cerminan janji biasa, melainkan puncak dari semua janji yang telah dinyatakan sebelumnya.[19] Dengan demikian, baptisan Roh Kudus adalah puncak penggenapan semua janji

---

[14] Brink, *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*, 10.

[15] Brink, 10.

[16] Patricia Diana Hasibuan et al., "INTRODUCTION TO ACTS BACKGROUND PENGANTAR LATAR BELAKANG KITAB KISAH PARA RASUL," *Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019): 1–11, https://doi.org/DOI: 10.46362/quaerens.v1i2.8.

[17] Paul Avis, *Ambang Pintu Teologi*, 1st ed. (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991), 46–47.

[18] Billy Prewwit, *Baptism in the Holy Spirit: A Pentacostal Perspective* (Canada: Trinity Bible school, 2015).

[19] P.C. Nelson, *Doktrin-Doktrin Alkitab: Pedoman Mengenai Kepercayaan Gereja Sidang Sidang Jemaat Allah* (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018), 68.

yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia. Terlibat dalam sakramen baptisan Roh Kudus membantu menyelesaikan semua perjanjian antara Tuhan dan manusia.

Menurut pandangan James D. G. Dunn, baptisan dengan air kerap kali dipertentangkan dengan baptisan oleh Roh Kudus. Penyebabnya adalah adanya perbandingan yang dibuat oleh Yohanes Pembaptis, yang menyatakan bahwa ia mengadakan baptisan dengan air, sementara Dia yang akan datang kemudian akan melakukan baptisan dengan Roh Kudus (Mrk. 1:8).[20] William Atkinson memberikan tanggapan terhadap pendapat James D. G. Dunn dengan menyatakan bahwa esensi dari baptisan Roh Kudus berkaitan dengan keputusan untuk berpaling kepada Kristus dan komitmen iman untuk memulai hidup yang baru.[21] Baptisan Roh Kudus adalah sebuah pengalaman yang terjadi setelah seseorang melakukan pertobatan. Terlepas dari itu, James D. G. Dunn dikenal sebagai salah satu pemikir yang memberikan banyak sumbangsih dalam pengembangan teologi baptisan Roh Kudus. Dalam disertasinya, ia menjelaskan bahwa interaksi antara baptisan dengan air dan baptisan dengan Roh Kudus telah banyak diteliti. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa James D. G. Dunn tetap pada pendiriannya bahwa baptisan dengan air dan baptisan Roh Kudus harus dilihat sebagai satu kesatuan, bukannya sebagai sesuatu yang saling bertentangan atau menimbulkan reaksi berlebihan. Selain itu, ia menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus adalah suatu perbuatan yang berorientasi pada Kristus dan memberikan keuntungan bagi umat manusia.[22]

Pada dasarnya, baptisan Roh Kudus mempunyai arti yang sangat luas dan dalam. Kisah Para Rasul 6:5 dan 8:14 menunjukkan bahwa baptisan Roh Kudus sangat penting bagi pelayanan para rasul. Oleh karena itu, pengertian tentang baptisan tidak bisa dilihat dari jumlahnya, tetapi dari kualitasnya. Ayat-ayat Alkitab ini bukanlah masalah angka, melainkan lebih kepada kedaulatan Kristus yang merupakan satu-satunya Tuhan yang mengesahkan baptisan.[23] Baptisan Roh Kudus adalah pengalaman spiritual yang jelas tercermin dalam Alkitab, dan lebih dari itu, ini merupakan doktrin biblika yang perlu mendapatkan perhatian. Baptisan Roh Kudus memiliki dua aspek penting, yaitu misiologi dan *covenant*, di mana kedua aspek ini saling berhubungan dengan soteriologi. William menyatakan bahwa baptisan Roh Kudus berkaitan dengan pertobatan atau perubahan hati kepada Tuhan dalam konteks perjanjian hidup yang baru.[24] Selanjutnya Gidion juga menyatakan bahwa Roh Kudus dapat memperbaiki mutu sumber daya manusia seperti yang terlihat pada masa para rasul.[25] Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman baptisan dengan Roh Kudus adalah perwujudan kekuatan ilahi kepada umat manusia, mengindikasikan bahwa baptisan Roh seharusnya jadi pengalaman yang dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh orang percaya tanpa ada batasan waktu dan tempat. Tentu, pengalaman bersatu dengan Kristus bukanlah gambaran dari penerimaan keselamatan, melainkan sebagai akibat dari penerimaan keselamatan itu, orang percaya dapat merasakan persekutuan dengan Kristus, mengalihkan perhatian mereka kepada Kristus, dan diharapkan terlibat dalam penginjilan, yang semuanya terwakili dalam baptisan Roh Kudus.

---

[20] James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today* (London, 2010), ix.x.

[21] William P. Atkinson, *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*, ed. The Lutterworth Press (Cambridge, 2012), 123.

[22] James D. G. Dunn, *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*.

[23] David Perry, *Spirit Baptism: The Pentecostal Experience in Theological Focus* (Leiden: The Netherlands: Brill, 2017), 17.

[24] William, *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*, n.d., 123.

[25] Gidion, "'Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia,'" *SHIFT KEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan,* 7, no. 1 (2017), https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.9).

Jurnal VOICE Volume 6, No 2, 2026
P-ISSN: 2774-4752 E-ISSN: 2775-264X
Available online at: https://ojs.sttbk.ac.id/index.php/voice

Fungsi Baptisan Roh Kudus *(Second Blessing)*

1. Penggenapan janji Tuhan

Teolog-teolog dari aliran Reformed secara umum mengakui baptisan Roh Kudus yang terjadi pada hari Pentakosta sebagai penyelesaian dari berbagai nubuatan dan janji yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Pentakosta tidak hanya memenuhi harapan umum yang tertuang dalam Perjanjian Lama mengenai datangnya Roh Kudus, tetapi juga memenuhi janji-janji khusus yang diberikan Yesus kepada para murid-Nya.[26] Pertama, Pentakosta menggenapi nubuatan Yoel. Ketika Petrus mengutip nubuatan Yoel 2:28-29 pada hari Pentakosta (Kisah Para Rasul 2:16-21), ia menunjukkan bahwa peristiwa yang terjadi pada hari itu adalah merupakan penggenapan dari nubuatan tersebut.[27] Kedua, Lloyd-Jones menyatakan bahwa baptisan dengan Roh merupakan penggenapan dari apa yang dinubuatkan oleh Yohanes Pembaptis dalam Matius 3:11 (lihat juga Mrk. 1:8; Luk. 3:16; Yoh. 1:33), serta merupakan jaminan dari Yesus kepada para pengikut-Nya. Menurutnya, pernyataan Yesus di Kisah Para Rasul 1:5 adalah referensi langsung dari ucapan Yohanes Pembaptis. Dengan demikian, kejadian turunnya Roh Kudus pada hari Pentakosta, yang diuraikan dalam Kisah Para Rasul 2, menunjukkan bahwa Pentakosta bukan hanya menggenapi nubuat Yohanes Pembaptis, tetapi juga memenuhi janji Yesus kepada para murid-Nya.[28] Baptisan Roh Kudus atau *second blessing* merupakan pengalaman rohani yang dipahami sebagai tahap lanjutan setelah pertobatan, dengan fungsi utama meneguhkan iman, memperdalam pengudusan, serta memperlengkapi orang percaya dalam pelayanan melalui karunia-karunia Roh. Selain itu, pengalaman ini memperkuat identitas dan kesatuan komunitas iman, sekaligus menghadirkan transformasi nyata dalam sikap, perilaku, dan orientasi hidup. Dengan demikian, *second blessing* bukan sekadar pengalaman emosional, melainkan sebuah proses teologis yang meneguhkan kehidupan rohani dan memperkuat kesaksian Kristus dalam diri serta komunitas orang percaya.

2. Memberikan kuasa sebagai saksi Kristus

John Calvin mengungkapkan bahwa baptisan Roh pada Pentakosta adalah momen di mana para pengikut Yesus mendapatkan kekuatan untuk melaksanakan tugas yang sesuai dengan panggilan Tuhan, menerima berkat-berkat dari Roh Kudus, dan berkomitmen menjadi saksi bagi Kristus (Kis. 1:8).[29] Menurut Lloyd-Jones, tujuan utama dari baptisan Roh adalah untuk memberdayakan seseorang dengan kekuatan agar dapat bersaksi tentang Kristus. Menurutnya, dampak langsung dari baptisan Roh adalah memberikan kemampuan kepada seseorang untuk bersaksi tentang Kristus dengan keyakinan dan keberanian. Ia berpendapat bahwa tanpa baptisan Roh, seseorang mungkin bisa berfungsi sebagai pembela kebenaran, tetapi tidak mampu meyakinkan orang lain. Sebaliknya, individu yang mendapatkan baptisan Roh dan bersaksi tentang Kristus akan memiliki kesaksian yang efektif.[30] Untuk memperkuat pendapatnya, Lloyd-Jones menyajikan contoh keberanian murid-murid dalam bersaksi mengenai Kristus. Ia berpendapat bahwa keberanian mereka tidak berasal dari pengalaman mereka bersama Yesus selama masa inkarnasi-Nya. Sebagai contoh, Petrus telah mendampingi Yesus selama tiga tahun, namun ia menyangkal-Nya bahkan dengan bersumpah. Namun, setelah mendapatkan baptisan Roh, Petrus dengan berani bersaksi tentang kematian dan kebangkitan Kristus di depan Mahkamah Agama

[26] John. Stott, *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today.* (Leicester: Inter-Varsity Press, 2006), 39.
[27] Anthony A. Hoekema, *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation.* (Grand Rapids: Baker Book House, 1981), 15–16.
[28] David Martyn. Lloyd-Jones, *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1-16.* (Grand Rapids: Baker Books, 2015), 265.
[29] John. Calvin, *Commentary on Acts – Vol. 1.* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, n.d.), 26.
[30] Lloyd-Jones, *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1-16.*, 242.

(Kis. 4:19-20). Menurut Lloyd-Jones, keberanian ini adalah salah satu ciri khas dari baptisan Roh yang memberikan keberanian tanpa rasa takut.[31] Dengan demikian, baptisan Roh Kudus adalah titik balik yang mengubah seorang pengikut Kristus dari sekadar tahu tentang kebenaran menjadi pembawa kebenaran yang berkuasa, berani, dan berdampak nyata bagi dunia.

3. Memperdalam persekutuan dan kepekaan terhadap Roh Kudus

Orang yang telah menerima Roh Kudus adalah mereka yang mengambil tanggung jawab untuk belajar dan terus dipandu agar semakin mendekati kesempurnaan sesuai dengan keinginan Allah Bapa. Dengan menerima baptisan Roh Kudus, seorang percaya dibebani tuntutan yang cukup besar untuk berupaya menjadi pribadi yang berbeda dari orang-orang di sekitarnya dan pantas menjadi bagian dari keluarga Allah (1Ptr. 1:17). Selain itu, mereka harus siap mengorbankan hidupnya tanpa batas waktu demi melayani Tuhan.[32] Dengan demikian, persekutuan dan kepekaan terhadap Roh Kudus merupakan bagian penting dalam kehidupan orang percaya yang telah mengalami Baptisan Roh Kudus. Roh Kudus tidak hanya memberikan kuasa untuk melayani, tetapi juga membimbing orang percaya kepada hubungan yang semakin intim dengan Allah. Kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus akan mendorong seseorang untuk hidup taat dalam doa, membaca firman Tuhan, dan taat kepada kehendak-Nya. "Kehidupan yang dipimpin Roh Kudus ditandai dengan adanya relasi yang terus-menerus dengan Allah sehingga orang percaya mampu mengenali kehendak-Nya dan hidup sesuai dengan firman-Nya."[33] Dengan menjalin persekutuan yang dekat, kemampuan spiritual akan semakin meningkat, sehingga orang yang beriman dapat mengenali suara Roh Kudus dari pengaruh dunia dan dorongan pribadi. Oleh karena itu, semakin dalam hubungan seseorang dengan Roh Kudus, semakin sensitif ia terhadap arahan-Nya, yang pada akhirnya membentuk karakter Kristus, hidup yang suci, serta pelayanan yang berdampak untuk kemuliaan Tuhan.

SIMPULAN

Pemahaman tentang *second blessing* atau baptisan Roh Kudus sangat beragam di kalangan gereja, tergantung dari tradisi teologis yang dianut. Tradisi Pentakosta dan Karismatik memandang baptisan Roh Kudus sebagai pengalaman kedua yang disertai manifestasi tertentu, seperti berbicara bahasa roh, yang bertujuan memperkuat iman dan pelayanan. Sebaliknya, tradisi Reformed dan Injili umumnya memandang baptisan Roh Kudus sebagai karya Roh yang terjadi secara langsung pada saat seseorang percaya kepada Kristus, tanpa perlu pengalaman kedua secara terpisah. Penelitian ini menegaskan bahwa peristiwa di Kisah Para Rasul 8:14-17 memiliki konteks historis-redemptif yang khas dan tidak seharusnya dipakai sebagai pola normatif tunggal untuk semua orang percaya, melainkan dipahami dalam kerangka ajaran keselamatan dan karya Roh Kudus secara menyeluruh dalam Perjanjian Baru. Bagaimana pengalaman pribadi dan budaya lokal memengaruhi pemahaman dan praktik baptisan Roh Kudus di berbagai denominasi dan komunitas Kristen di dunia?

[31] Lloyd-Jones, 19.
[32] Yakub Hendrawan Perangin Angin, "BAPTISAN ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PANTEKOSTA DAN IMPLIKASINYA BAGI HIDUP ORANG PERCAYA," 2021, 34.
[33] Yosua Altiel Siburian, "Roh Kudus Sebagai Aktor Utama Dalam Kisah Para Rasul," 2026, 334–45.

DAFTAR PUSTAKA

Atkinson, William P. *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*. Edited by The Lutterworth Press. Cambridge, 2012.

Avis, Paul. *Ambang Pintu Teologi*. 1st ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1991.

Brink, H. v. d. *Tafsiran Alkitab Kisah Para Rasul*. 5th ed. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2000.

Calvin, John. *Commentary on Acts – Vol. 1.* Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, n.d.

Destyanto, Twin Yoshua R, Dony Lubianto, Twin Hosea Widodo, Kornelius Rulli Jonathans, Universitas Atma, Jaya Yogyakarta, and Universitas Indonesia Depok. "Landasan Preseden, Biblikal, dan Fenomenologis terhadap Doktrin Early Evidence Baptisan Roh Kudus." *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 2 (2023): 232–48.

Dunn, James D. G. *Baptism in the Holy Spirit: A Re-Examination of the New Testament Teaching on the Gift of the Spirit in Relation to Pentecostalism Today*. London, 2010.

Giamulia, Daniel Setiawan, Sugiono. "Baptisan Roh Kudus yang Alkitabiah: Upaya Menjawab Perbedaan Pendapat di Kalangan Denominasi Gereja." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2024): 407–22.

Gidion. "'Karya Roh Kudus Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia,.'" *SHIFT KEY: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan,* 7, no. 1 (2017). https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.37465/shiftkey.v7i1.9).

Hasibuan, Patricia Diana, Susanti Embong Bulan, Wempie Jules Lintuuran, and Bobby Kurnia Putrawan. "INTRODUCTION TO ACTS BACKGROUND PENGANTAR LATAR BELAKANG KITAB KISAH PARA RASUL." *Journal of Theology and Christian Education* 1, no. 2 (2019). https://doi.org/DOI: 10.46362/quaerens.v1i2.8.

Hoekema, Anthony A. *Tongues and Spirit-Baptism: A Biblical and Theological Evaluation.* Grand Rapids: Baker Book House, 1981.

Karolin, Ferdianto. "Tinjauan Teologis Manifestasi Roh Kudus dalam Peristiwa Pentakosta di Azusa Street," 2025.

Keener, Craig S. *Gift and Giver Mengenali dan Mengalami Kuasa Roh Kudus*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.

Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 1996.

Lloyd-Jones, David Martyn. *Christian Unity: An Exposition of Ephesians 4:1-16.* Grand Rapids: Baker Books, 2015.

Nelson, P.C. *Doktrin-doktrin Alkitab: Pedoman mengenai Kepercayaan Gereja Sidang Sidang Jemaat Allah*. Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.

Perangin Angin, Yakub Hendrawan. "BAPTISAN ROH KUDUS DALAM TEOLOGI PANTEKOSTA DAN IMPLIKASINYA BAGI HIDUP ORANG PERCAYA," 2021, 21–36.

Perry, David. *Spirit Baptism: The Pentecostal Experience in Theological Focus*. Leiden: The

Netherlands: Brill, 2017.

Prewwit, Billy. *Baptism in the Holy Spirit: A Pentacostal Perspective*. Canada: Trinity Bible school, 2015.

Sabdono, Erastus. *Makna Sejati Pentakosta*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.

Siburian, Yosua Altiel. "Roh Kudus sebagai Aktor Utama dalam Kisah Para Rasul," 2026.

Sproul, R. C. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Cetakan 6. Malang: Literatur SAAT, 2007.

Stevanus, Kalis. "Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat," 2021, 119.

Stott, John. *Baptism and Fullness: The Work of the Holy Spirit Today.* Leicester: Inter-Varsity Press, 2006.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Analisis Biblika Baptisan Roh Kudus dan Penuh dengan Roh Kudus." *Jurnal FIDEI* 1, no. 1 (2018): 1–20.

Sutrisno, Yanto, and Gregorius Suwito. "Polemik Bahasa Roh sebagai Tanda Awal Baptisan Roh Kudus." *Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2023): 52–67.

Tabb, Mark. *Mari Berpikir Tentang Alkitab Apa yang Tertulis di Dalamnya?* Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2011.

William. *Baptism in the Spirit: Luke-Acts and the Dunn Debate*, n.d.

Willison, Hiu, and Hendrik Timadius. "Kontribusi Pengajaran Baptisan Roh Kudus Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat Kontemporer Dari Perspektif Pentakostal." *Jurnal Teologi Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 99–117.